
PENELITIAN

DAMPAK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU REPRODUKSI SEHAT SISWA

**(Uji Perbedaan Dampak PAI terhadap Jenis Kelamin
dan Jurusan Peserta Didik pada Madrasah Aliyah
Negeri di Propinsi Kalimantan Tengah)**

A.M. WIBOWO

Peneliti bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan
pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Telp. 024-7601327 Fax. 024-7611386
e-mail: denmasaam@yahoo.com
Naskah diterima tanggal: 18 Oktober 2011
Naskah disetujui tanggal: 24 Oktober 2011

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perilaku reproduksi sehat peserta didik Madrasah Aliyah Negeri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel sebanyak 120 peserta didik dari Madrasah Aliyah Negeri kelas XII. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Madrasah Aliyah Negeri kelas XII di Provinsi Kalimantan Tengah. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan perilaku reproduksi sehat peserta didik Madrasah Aliyah sebagai dampak pelajaran PAI. Hasil analisis lanjut menunjukkan bahwa perilaku reproduksi sehat peserta didik perempuan lebih baik dari peserta didik laki-laki. Jika dilihat dari jurusan, perilaku reproduksi sehat peserta didik dari jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) lebih baik daripada peserta didik jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Kata kunci: Dampak Pembelajaran PAI, Reproduksi Sehat.

ABSTRACT

This is a quantitative research which tried to perform a distinction test on the impact of teaching Islamic education on health reproductive beha-

viors of the students. By distinction here means the distinction based on the sex and the distinction based on the subject (either social science or natural science). Using the two-way anova technique, this study found three findings; the first, there are differences in health reproductive behaviors as a result of Islamic religious education for learners viewed from their sexes; the second, there were differences in their behaviors viewed from their majors; and the third, there was no interaction between sexes and major of the students with Islamic religious education on their behaviors.

Keywords: *Impact of Teaching Islamic Education, Health Reproductive.*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pokok diberikannya Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah adalah agar peserta didik mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* dan *aqli*. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.

Pedoman dalam kehidupan pribadi dan sosial salah satunya berperilaku hidup bersih dan sehat. Berperilaku hidup bersih secara agama islam merupakan salah satu kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama mengikuti pembelajaran PAI. Materi pokok thaharah, mandi besar, puasa, perilaku seksual dan sebagainya merupakan beberapa materi yang terkait dengan perilaku hidup sehat. Secara lebih khusus beberapa materi juga mengkaji tentang reproduksi sehat. Pembahasan mengenai reproduksi sehat sebenarnya berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat serta terkait juga dengan materi pernikahan.

Beberapa survei menyebutkan bahwa perilaku seksual menyimpang dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang mengkhawatirkan. Survei yang dilakukan oleh Koran Panji Masyarakat (1981), majalah Editor (1992), LPM Manunggal Undip (2003), menghasilkan temuan yang cukup mengejutkan. Ditemukan dalam rentang 15,58 sampai dengan 85,2% masing masing jumlah responden remaja pernah melakukan hubungan seksual (Dewi Indrawati, 2005: 3). Namun dari hasil penelitian tersebut tidak pernah mengambil siswa Madrasah Aliyah sebagai populasi dan sampelnya.

Pada tingkat Madrasah Aliyah, jika dilihat dari kurikulum dan mata pelajaran pendidikan agama sebenarnya materi-materi pokok tentang reproduksi sehat dimasukkan dalam rumpun matapelajaran PAI seperti Fikih, Akidah Ahlak, Al Qur'an Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam. Keempatnya merupakan satu kesatuan yang saling mengisi dan melengkapi dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan (Wibowo, 2006).

Salah satu hal yang diberikan pada peserta didik di madrasah Aliyah adalah masalah reproduksi sehat. Pada tingkatan madrasah sebenarnya pendidikan reproduksi sehat telah diberikan mulai tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai dengan Madrasah Aliyah (MA). Yang membedakan pada masing-masing tingkatan tersebut adalah pembahasan yang lebih mendalam pada tingkat yang lebih tinggi. Dicontohkan seperti masalah *taharah* (bersuci) yang meliputi wudlu sampai pada masalah mandi besar (*jinabah*) serta merawat alat-alat reproduksi seperti mencukur rambut kemaluan, masalah *munakahat* (pernikahan) sampai dengan masalah *had* (hukuman bagi para pelanggar).

Reproduksi sehat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan seks. Pendidikan seks bukanlah mengajarkan bagaimana berhubungan kelamin atau hal-hal yang negatif seperti anggapan masyarakat selama ini, tetapi pendidikan seks mempunyai dimensi bermacam-macam. Dari sudut dimensi fisik, ini berarti kita harus bisa mengerti anatomi, fisiologi organ-organ reproduksi, dan harus tahu bagaimana menjaga kesehatan organ reproduksinya. Sedangkan dimensi mental/ psikologis artinya kita harus bias mengerti sifat-sifat yang berkaitan dengan seks, perilaku seks, dan dapat mengatasi dorongan seksual terhadap lawan jenis secara tepat (Fanggidaej, 1995: 192).

Pendidikan seks merupakan pemberian pengetahuan yang benar kepada anak dan menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual dimasa depan kehidupannya. Pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi (Madani, 2003: 91).

Pembahasan seks (reproduksi sehat) dalam Islam tersebar dan dibahas bersamaan dengan pendidikan lainnya. Ketika membahas tentang akhlak (sistem moral), seks merupakan bagian yang dikomentari. Contohnya adalah akhlak, pergaulan antar pria dan wanita. Ketika membahas mengenai ibadah, seks kembali menjadi bagian yang dikomentari. Contohnya adalah wajib shalat bagi individu yang telah baligh, mandi junub bagi orang yang selesai haid, bersenggama atau mimpi basah. Ketika membahas mengenai akidah (keimanan), kembali seks menjadi bagian yang dikomentari.

Dalam ajaran Islam, pernikahan selain sebagai suatu tindakan ibadah karena menjalankan sunnah Nabi, juga dalam rangka menyelematkan umat Islam khususnya dari perbuatan zina (hubungan seks tanpa ikatan pernikahan). Oleh karena itu, diperlukan bekal pengetahuan bagi peserta didik di Madrasah Aliyah terkait dengan reproduksi sehat sesuai hukum Islam.

Berkaitan dengan masalah pendidikan reproduksi sehat di MA, usia peserta didik pada masa ini adalah usia yang paling rawan. Di mana pada masa ini siswa madrasah aliyah memasuki pada masa pubertas menuju masa remaja. Masa pubertas adalah suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa Remaja (Santrock, 2002: 7) Masa pubertas dan masa remaja ini adalah masa yang harus di lewati sebelum menuju masa dewasa. Pada masa ini biasanya dimulai dari perkem-

bangun fisik dengan adanya peristiwa haid untuk perempuan mimpi basah, dan muncul kumis pada laki-laki, dan dimulainya masa pubertas.

Akibat perubahan masa puber pada sikap dan perilaku anak-anak biasanya menarik diri dari teman-teman dan dari pelbagai kegiatan keluarga, dan sering bertengkar dengan teman-temannya dan anggota keluarganya. Anak puber kerap melamun betapa seringnya ia tidak dimengerti dan diperlakukan kurang baik, dan mereka juga mengadakan eksperimen seks melalui masturbasi, onani, dan perbuatan negatif lainnya (Hurlock, 1980: 92).

Berbagai analisis dilakukan, mengapa perilaku seksual remaja yang menyimpang tersebut semakin hari semakin meningkat. Salah satu pendapat yang kemudian cukup mengemuka adalah bahwa hal tersebut terjadi karena kurangnya informasi yang dimiliki oleh remaja tentang reproduksi sehat ataupun perilaku seksual yang benar.

Faktor kurangnya informasi tentang reproduksi sehat yang dimiliki oleh remaja adalah satu dari sekian banyak faktor yang berpengaruh pada perilaku seksual remaja. Faktor lemahnya kualitas keimanan dan ketakwaan remaja, bangunan kepribadian yang rapuh, hubungan dan komunikasi dengan orang tua/pendidik yang kurang lancar serta harmonis, gaya hidup yang hedonis, individualis dan materialis yang marak di masyarakat, hingga peran negara sebagai pihak penerap sistem di masyarakat yang justru memungkinkan hal-hal yang mendukung terjadinya *free sex* terjadi.

Maraknya pornografi-aksi, semakin banyaknya lokalisasi ataupun tempat-tempat mesum yang 'legal', adalah beberapa faktor lain yang juga harus dibenahi kalau kita menginginkan persoalan perilaku seksual remaja ini bisa kita tuntaskan. Komitmen dan kerja sama lintas sektoral, yang melibatkan semua pihak terkait (remaja sendiri, orang tua, guru/sekolah, masyarakat dan negara) harus dibangun secara sinergis.

Sosialisasi tentang reproduksi sehat sudah banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kompetensi dengan pendidikan reproduksi sehat, seperti BKKBN, Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama. Tetapi fakta di lapangan masih sering terjadi adanya perilaku terkait dengan reproduksi sehat tidak sehat dan bertentangan dengan hukum Islam. Sebagaimana yang masih sering dipublikasikan oleh media cetak maupun elektronik, seperti masih maraknya prostitusi dan hubungan seks bebas dalam pergaulan dikalangan pelajar. Sebagai contoh dari hasil penelitian diperoleh data bahwa semakin lama bertambah banyak peserta didik di sekolah yang menilai keperawanan bukan persoalan besar (Nadesul, 2005). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa dari 2,3 juta kasus aborsi 30% dilakukan oleh remaja (150.000 – 200.000 kasus), data tersebut diperoleh melalui survey yang dilakukan di 9 kota besar di Indonesia, dan 28,5% remaja telah melakukan seks pranikah (*Kompas* dalam *Tribun*: Mei 2009).

Timbulnya permasalahan tentang reproduksi sehat pada peserta didik, disebabkan karena pemahaman tentang reproduksi masih sebatas hubungan

kelamin pria dan wanita. Oleh karena itu, memperbincangkan reproduksi dianggap sebagai hal yang sangat pribadi bahkan tidak pantas. Padahal pengertian reproduksi lebih luas lagi sebagai pengekspresian rasa cinta kasih, emosi, dan komunikasi.

Secara anatomi, jenis kelamin laki-laki dan perempuan berbeda. Sebuah studi yang dipublikasikan tahun 1992 di University of Western Ontario oleh zoologis Ankney, dan psychologist Rushton yang ditulis oleh Folia (2008), menunjukkan bahwa laki-laki memiliki berat otak sekitar 100 gram lebih besar dari pada perempuan. Studi di Denmark tahun 1997 juga mendokumentasikan bahwa laki-laki memiliki neuron 15% lebih banyak dari wanita (22.8 vs 19.3 milyar). Menurut Brizendine wanita dapat menggunakan sekitar 20.000 kata setiap harinya, sedangkan laki-laki hanya sekitar 7.000 kata (Folia, 2008). Kesenjangan gender dalam menjadi bahan riset yang menarik untuk diteliti.

Ryan dan Patrick (2006) melaporkan hasil penelitian tentang perbandingan sikap peserta didik perempuan dibandingkan laki-laki. Sarimin (2008) merangkumkan otak kanan biasa diidentikkan tentang kreatifitas, fungsi dari otak kanan ini adalah untuk mengurus proses berpikir kreatif manusia, contohnya adalah kemampuan komunikasi (lingusitik). Cara kerja otak kanan ini biasanya tidak terstruktur, dan cenderung tidak memikirkan hal-hal yang terlalu mendetail. Contoh orang yang mengandalkan otak kanannya dibandingkan otak kirinya adalah seniman. Otak kiri biasa diidentikkan dengan kecerdasan analitik. Maksudnya otak kiri terkait dengan logika dan kemampuan berpikir sistematis seseorang. Cara kerja otak kiri sangat rapi, terstruktur dan sistematis. Biasanya otak kiri ini sangat bermanfaat saat digunakan untuk memahami hal-hal yang kompleks dan perlu pemikiran yang mendetail.

Terdapat perbedaan anatomi otak laki-laki dan perempuan. Secara umum, otak terdiri dari dua tipe jaringan yang berbeda, dinamakan *gray matter* dan *white matter*. Hasil temuan Haier (dalam Folia, 2008) laki-laki memiliki 6,5 kali ukuran *gray matter* yang lebih banyak dari pada perempuan sedangkan perempuan memiliki *white matter* 10 kali lebih banyak dibanding laki-laki. Di dalam otak manusia, *gray matter* berfungsi sebagai pusat proses informasi sedangkan *white matter* bekerja menghubungkan pusat-pusat informasi/ analisis. Selanjutnya Haier menyatakan bahwa laki-laki cenderung menggunakan *gray matter* dan perempuan cenderung menggunakan *white matter* dalam berpikir dan bertindak. Ditemukan pula 4 kali kecenderungan perempuan menggunakan lobus hemisfer kanan dalam berpikir dibandingkan laki-laki. Data-data ini dimungkinkan untuk memberikan penjelasan mengenai perbedaan perilaku yang terdapat pada laki-laki dan perempuan.

Dampak pendidikan agama (PAI) terhadap perilaku reproduksi sehat peserta didik di Madrasah Aliyah dapat diidentifikasi menjadi lima yaitu; *Pertama* materi yang terkait dengan reproduksi sehat yang diberikan pada peserta didik di Madrasah Aliyah tidak dikaji dalam materi khusus tetapi dikaji melalui pembahasan *thaharoh*, *munakhat*, dan adab-adab lainnya di dalam

mata pelajaran akhlak, termasuk materi Qur'an Hadist.

Kedua pemberian materi reproduksi sehat yang tidak khusus ini diduga berdampak terhadap perbedaan pemahaman antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Ketiga perbedaan jurusan antara IPA dan IPS di mana pada peserta didik IPA mendapatkan tambahan mata pelajaran seperti Biologi yang juga berhubungan masalah anatomi tubuh manusia yang hal tersebut tidak diberikan pada siswa jurusan IPS juga diduga akan memberikan pandangan yang berbeda terhadap perilaku reproduksi sehat. *Keempat* kultur madrasah yang kental dengan religious. Dan *kelima*, perkembangan teknologi diduga berpengaruh terhadap pandangan peserta didik MA terkait dengan reproduksi sehat.

Penelitian ini mencoba melakukan uji perbedaan dampak pendidikan Agama Islam terhadap perilaku reproduksi sehat pada peserta didik tingkat Madrasah Aliyah di provinsi Kalimantan Tengah. Dari identifikasi masalah dirumuskan 3 pertanyaan penelitian, yaitu (1) apakah terdapat perbedaan dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perilaku reproduksi sehat peserta didik Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Madrasah Aliyah Negeri?, (2) apakah terdapat perbedaan dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perilaku reproduksi sehat peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan Madrasah Aliyah Negeri?, dan (3) apakah ada interaksi antara faktor pembelajaran PAI dengan faktor jenis kelamin terhadap perilaku reproduksi sehat pada Madrasah Aliyah?.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perilaku reproduksi sehat peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Tujuan khususnya adalah: (a) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perilaku reproduksi sehat peserta didik Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Madrasah Aliyah Negeri, (2) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perilaku reproduksi sehat peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan Madrasah Aliyah Negeri dan untuk mengetahui apakah ada interaksi antara faktor pembelajaran PAI dengan faktor jenis kelamin terhadap perilaku reproduksi sehat pada Madrasah Aliyah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XII Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Kalimantan Tengah. Teknik pengambilan sampel ditetapkan dengan teknik strata. Alasan pemilihan sampel dengan teknik strata ini dilakukan karena peneliti menghendaki setiap sampel dapat terambil secara acak dari masing-masing kategori sampel. Kategori tersebut adalah jenis kela-

min dan jurusan.

Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik MAN kelas XII yang diambil secara random pada setiap strata. Setiap kelompok sampel ditetapkan jumlah sampel sebanyak 30 siswa per kelompok. Jumlah sampel sebanyak 30 perkelompok ini didasarkan pada pendapat bahwa untuk penelitian eksperimen paling sedikit 30 sampel perkelompok (Ruseffendi, 2001). Jadi, secara keseluruhan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 120 orang.

Variabel dalam penelitian ini ada tiga yaitu variabel bebas, variabel terikat, dan variabel kontrol (variabel antara). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi mata pelajaran Fiqih, Al-Qur'an Hadits, Akidah Ahlak, dan SKI. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku peserta didik terkait dengan reproduksi sehat. Variabel kontrol (antara) dalam penelitian ini adalah jenis kelamin dan jurusan (IPA dan IPS).

Teknik pengambilan data menggunakan angket. Selanjutnya hasil penyekoran pada angket dianalisis menggunakan SPSS versi 12. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan ANOVA DUA JALUR. Analisis uji ANOVA dilakukan setelah data diketahui normal dan homogen melalui uji normalitas dan uji homogenitas data.

TEMUAN PENELITIAN

Hasil Studi Pendahuluan

Hasil studi pendahuluan menunjukkan pembelajaran reproduksi sehat telah diberikan pihak madrasah (sekolah) kepada siswa Madrasah Aliyah melalui pendidikan agama (Akidah Ahlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam). Muatan kesehatan reproduksi dalam mapel Fiqih dan akidah ahlak tersebut tidak disusun secara khusus dalam silabus maupun RPP. Pihak madrasah memandang pemberian materi reproduksi sehat merupakan pelajaran yang penting bagi peserta didik mengingat input peserta didik yang masuk ke madrasah ini hampir 50 persen berasal dari sekolah umum (SMP). Praktis banyak peserta didik yang tidak mengetahui masalah bersuci (*thaharah*), mencukur bulu kemaluan, bahaya menonton gambar porno dan masalah seks lainnya.

Hasil wawancara terbatas dengan guru dalam rumpun PAI diketahui bahwa guru merasa penting menyampikan materi Fiqih, khususnya terkait dengan pendidikan seks. Hal ini dikarenakan peserta didik MA sudah memasuki masa baligh (dewasa), dan maraknya pergaulan bebas di masyarakat.

Guru madrasah melihat ada respon positif dari madrasah (lembaga) dan orang tua. Pendidikan seks tidak hanya disampaikan di kelas tetapi juga di luar kelas seperti dalam majelis taklim di madrasah atau pada saat kultum shaolat dhuhur yang disesuaikan dengan topik kultum.

Hasil Studi Angket

Jumlah peserta didik sebagai responden adalah 120 orang. Dari 120 orang sampel tersebut kemudian di bagi menjadi 4 kategori yaitu berdasarkan jurusan IPA, IPS dan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Masing-masing berjumlah 30 orang siswa. Angket digunakan untuk mengetahui sejauh mana implementasi pendidikan agama di MA dan implementasinya terhadap perilaku peserta didik yang berkaitan dengan reproduksi sehat. Hasil rekapitulasi angket disajikan pada Tabel berikut:

Tabel Hasil Rekapitulasi Angket Reproduksi Sehat

No	Rentang Skor	Kategori	Jumlah Siswa	
			IPA	IPS
1.	0 - 30	Kurang baik	-	-
2.	31 - 60	Cukup	-	-
3.	61 - 90	Baik	9	27
4.	91 - 120	Sangat baik	51	33

Keterangan; skor minimal = 30, maksimal = 120

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan reproduksi sehat peserta didik MAN Maluku berada dalam kategori baik dan sangat baik. Namun jika dilihat lebih lanjut maka jumlah peserta didik yang pengetahuan reproduksi sehatnya dengan kategori baik untuk siswa IPA sebanyak 9 orang dan siswa IPS sebanyak 27 orang. Sementara itu, untuk kategori perilaku reproduksi sehat sangat baik untuk anak IPA dimiliki oleh anak IPA sebanyak 52 orang dan siswa IPS sebanyak 33 orang.

- Analisis Data Awal

Analisis data awal atau uji prasyarat adalah syarat mutlak sebuah data dapat dilakukan uji lanjut (analisis data akhir). Uji prasyarat tersebut meliputi uji normalitas dan homogenitas data.

Untuk menguji normalitas data digunakan uji non parametrik statistik Kolmogorov sminov z. Sedangkan untuk uji homogenitas data dapat diketahui dari uji levene's test of equality of errors variances. Sedangkan tingkat persebaran data dapat diketahui dengan menggunakan deskriptif Q-Q Plot dengan propotion estimation Tukey. Perhitungan uji prasyarat digunakan alat bantu SPSS 15.00.

Hasil uji normalitas dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel Uji Normalitas

One- Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		Score
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	95.76
	Std. Deviation	8.043
Most Extreme	Absolute	.087
Differences	Positive	.087
	Negative	-.081
Kolmogrov-Smirnov Z		.948
Asymp. Sig. (2-Tailed)		.330

a. Test distribution Normal

b. Calculated from data

Dari hasil perhitungan uji Kolmogorov-Smirnov Z diperoleh nilai alfa (Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,330. Nilai signifikan tersebut jika lebih besar nilai alfa 5% (0,005). Dengan demikian hipotesis nihil yang berbunyi H_0 : "Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal" adalah terbukti. Sebab nilai signifikansinya yang diperoleh lebih besar dari nilai alfa 5 persen.

Hipotesis untuk menguji apakah data sampel homogen adalah $H_0: \sigma_{12} = \sigma_{22}$ atau "kedua kelompok sampel tidak memiliki perbedaan variansi". Hasil perhitungan tentang homogenitas data dapat dilihat pada Tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel Homogenitas Data
Levene's Test of Equality of Error Variances

Dependent Variable: Score

F	df1	df2	Sig.
.005	3	116	.393

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: +Jenis_kelamin+Jurusan+Jenis_kelamin*Jurusan

Hasil uji homogenitas data diperoleh signifikansi statistik sebesar 0,393. nilai ini lebih besar dari nilai alfa 5%. Dengan demikian H_0 yang berbunyi sampel berasal dari populasi yang homogen diterima. Artinya sampel angket berasal dari sampel yang homogen.

Dari uji prasyarat di atas maka syarat data dapat diuji menggunakan Anova dua jalur dapat dilakukan.

- Analisis Data Akhir

Dampak Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku reproduksi sehat siswa dilakukan dengan analisis varian dua jalur (Two way Anova). Two way anova ini merupakan salah satu cara untuk mengukur sejauh manakah perbedaan dampak pemberian pembelajaran pendidikan agama Islam oleh guru agama (Fikih, Akidah Ahlak, Al-Qur'an Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam) terhadap perilaku keseharan reproduksi peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Kalimantan Tengah dilihat dari Jenis Kelamin maupun Jurusan baik IPA atau IPS.

Hipotetsis statistik untuk menguji perbedaan adalah sebagai berikut.

Ho: tidak ada perbedaan perilaku reproduksi sehat antara laki-laki dan perempuan terkait pendidikan agama (Fikih, Aqidah—Ahlak, Al-Qur'an—Hadits, maupun SKI)

Ha : terdapat perbedaan perilaku reproduksi sehat antara laki-laki dan perempuan terkait pendidikan agama (Fikih, Aqidah—Ahlak, Al-Qur'an—Hadits, maupun SKI)

Ho: tidak ada perbedaan perilaku reproduksi sehat antara peserta didik pada jurusan IPA maupun IPS.

Ha: ada perbedaan perilaku reproduksi sehat antara peserta didik pada jurusan IPA maupun IPS.

Ho: tidak terdapat interaksi antara jenis kelamin dan jurusan peserta didik terhadap reproduksi sehat.

Ha: terdapat interaksi antara jenis kelamin dan jurusan peserta didik terhadap reproduksi sehat.

Sebagai alat bantu perhitungan digunakan perangkat lunak SPSS versi 15. Hasil perhitungan dengan anova dua jalur disajikan pada tabel uji anova dibawah ini.

Tabel Uji Anova
Dampak PAI Terhadap Perilaku Reproduksi sehat Peserta Didik
Test of Between-Subjects Effect

Dependent Variable: Score

Source	Type III Sum of Square	of	Mean Square	F	Sig.
Corrected	977.092 ^a	3	325.697	5.621	.001
Intercept	1100359.008	1	1100359.008	18991.749	.000
Jenis_kelamin	357.075	1	357.075	6.163	.014
Jurusan	612.008	1	612.008	10.563	.002
Jenis_kelamin*Jurusan	8.008	1	8.008	138	.711
Error	6720.900	116	57.939		

Total	1108057.000	120			
Corrected Total	7697.992	119			

^a R Squared = .127 (Adjusted R Square = .104)

Dari Tabel uji Anova di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada baris jenis kelamin sebesar 0,014 Nilai tersebut kurang dari taraf signifikansi 0.05, ini berarti H_0 ditolak. Jadi karena H_0 ditolak maka kesimpulannya adalah ada perbedaan pemahaman atau pengetahuan tentang reproduksi sehat dilihat dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan atau dengan kata lain H_a di terima.

Pada baris jenis kelamin sebagaimana disajikan pada tabel uji Anova dapat dilihat hasil perhitungan dampak pembelajaran PAI terhadap perilaku reproduksi sehat peserta didik dilihat dari jurusan diperoleh nilai signifikansi 0,002. Nilai hasil perhitungan ini ternyata lebih kecil dari nilai alfa 0,05 (confidence level at 95 %). Dengan demikian hipotesis yang diterima adalah hipotesis statistik (H_a). Artinya terdapat perbedaan perilaku reproduksi sehat antara peserta didik jurusan IPA dan IPS sebagai implikasi dari pembelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Aliyah di Propinsi Kalimantan Tengah.

Pada baris interaksi (jenis_kelamin*Jurusan) diperoleh signifikansi hasil perhitungan sebesar 0,711. Nilai signifikansi ini ternyata lebih besar dari nilai signifikansi alfa 0,05 (confidence level at 95%). Dengan demikian hipotesis nol (H_0) yang berbunyi tidak ada interaksi antara jenis kelamin dan jurusan terhadap reproduksi sehat peserta didik madrasah Aliyah di Propinsi Kalimantan Tengah terbukti.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data akhir dengan menggunakan anova dua jalur diperoleh jawaban bahwa terdapat perbedaan perilaku reproduksi sehat peserta didik baik dilihat dari jenis kelaminnya (laki-laki dan perempuan) maupun jurusannya (IPA maupun IPS). Perbedaan tersebut jika dikaji secara lebih mendalam berdasarkan hasil pengamatan, wawancara di lapangan dan juga didukung teori yang ada dapat terjadi karena beberapa faktor.

Faktor pertama berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Pada tingkatan umur yang sama dimungkinkan bahwa tingkat kedewasaan baik kematangan berfikir maupun perkembangan psikologi jenis kelamin perempuan lebih dewasa dan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki.

Tingkat pubertas anak laki-laki dimulai pada umur 14 tahun hal tersebut dapat dilihat bahwa pada usia tersebut Gonad atau testis sudah berkembang sebesar 10 persen (Hurlock, 2004: 210). Pada usia ini anak laki-laki sudah mulai merasakan mimpi basah yang menunjukkan alat-alat reproduksi sudah mulai aktif.

Sedangkan pada anak perempuan tingkat pubertas dimulai pada usia 11 atau 12 tahun. Pada usia ini tuba falopi, telur-telur dan vagina sudah mulai tumbuh pesat. Dengan tumbuh pesatnya alat-alat reproduksi maka anak perempuan

puan sudah mengalami menstruasi yang merupakan indikator kematangan seksual (Hurlock, 2004: 210).

Secara teori peserta didik perempuan memiliki pemahaman kesehatan reproduksi yang lebih tinggi karena laki-laki berdasarkan teori terdapat perbedaan anatomi otak laki-laki dan perempuan. Secara umum, otak terdiri dari dua tipe jaringan yang berbeda, dinamakan *gray matter* dan *white matter*. Hasil temuan Haier (dalam Folia, 2008) laki-laki memiliki 6,5 kali ukuran *gray matter* yang lebih banyak dari pada perempuan sedangkan perempuan memiliki *white matter* 10 kali lebih banyak dibanding laki-laki. Di dalam otak manusia, *gray matter* berfungsi sebagai pusat proses informasi sedangkan *white matter* bekerja menghubungkan pusat-pusat informasi/ analisis. Laki-laki cenderung menggunakan *gray matter* dan perempuan cenderung menggunakan *white matter* dalam berpikir dan bertindak. Ditemukan pula 4 kali kecenderungan perempuan menggunakan lobus hemisfer kanan dalam berpikir dibandingkan laki-laki. Data-data ini dimungkinkan untuk memberikan penjelasan mengenai perbedaan perilaku yang terdapat pada laki-laki dan perempuan.

Hal tersebut semakin menguatkan teori bahwa siswa perempuan cenderung tidak memikirkan hal-hal yang terlalu mendetail tentang keadaan dirinya. Perbedaan berikutnya dapat teridentifikasi dari pernyataan pada angket tentang “perbuatan menyimpang seperti onani dan masturbasi mempengaruhi kesehatan reproduksi” jumlah responden laki-laki yang menjawab setuju dan sangat setuju lebih sedikit dari perempuan. Dari perbedaan ini, berarti perempuan lebih beranggapan bahwa onani dan masturbasi dapat mengganggu kesehatan. Dalam hukum Islam melakukan onani dan masturbasi termasuk kategori zina, oleh karena itu berarti termasuk perbuatan yang dilarang Allah atau berdosa.

Faktor kedua adalah penentuan jurusan baik IPA dan IPS yang diperuntukkan bagi peserta didik di madrasah aliyah sedikit banyak mempengaruhi perbedaan pengetahuan dan pemahaman terhadap reproduksi sehat dan motivasi belajar peserta didik. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan motivasi berprestasi dan perbedaan mata pelajaran yang diberikan pada masing-masing jurusan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara di lapangan diperoleh gambaran bahwa terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara peserta didik jurusan IPA ataupun IPS. Peserta didik jurusan IPA ternyata memiliki tingkat motivasi berprestasi yang cenderung sangat tinggi dibandingkan dengan peserta didik jurusan IPS yang hanya memiliki motivasi berprestasi sedang.

Terkait dengan pengetahuan dan pemahaman materi reproduksi sehat terdapat pembeda yang mencolok pada mata pelajaran yang diberikan. Pembeda tersebut jelas terlihat manakala beberapa mata pelajaran (mapel) yang terdapat pada jurusan IPA tidak terdapat pada mapel pada jurusan IPS atau sebaliknya.

Diantara mata pelajaran pembeda misalnya pada jurusan IPA terdapat mata pelajaran Biologi yang tidak dipelajarai di jurusan IPS. Berkaitan dengan

mata pelajaran Biologi maka materi tentang reproduksi sehat yang juga yang diberikan pada mapel PAI dapat diperkuat oleh Biologi. Sedangkan pada siswa jurusan IPS mapel reproduksi sehat hanya mendapat materi reproduksi sehat hanya dari mapel Fikih dan Akidah Ahlak.

Dari uraian temuan dan pembahasan maka dapat dianalisis lanjut bahwa pembelajaran reproduksi sehat sudah selayaknya diberikan pada siswa Madrasah Aliyah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya pada jurusan IPA saja melainkan juga pada jurusan IPS dan jurusan lainnya yang ada di madrasah tersebut. Pembelajaran reproduksi sehat tidak hanya melulu pada persoalan alat-alat reproduksi tetapi bahayanya dilihat dari sisi agama, kesehatan fisik, psikologi, sosial disertai dengan hukum-hukum bagi pelanggarnya.

Dengan memberikan materi reproduksi sehat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka bahaya-bahaya yang timbul akibat berkembangnya tingkat kedewasaan seksual peserta didik dapat diminimalisir.

Bahaya yang dimaksud adalah konsep diri yang kurang baik prestasi yang rendah, kurangnya persiapan menghadapi masa puber, penerimaan terhadap perubahan fisiologi tubuh akibat beranjak dewasa, penyimpangan dalam pematangan sosial. Dilihat dari hasil temuan penelitian di atas yaitu dari hasil wawancara dan kurikulum pendidikan agama islam tampaknya materi pendidikan reproduksi sehat telah diberikan pada materi pendidikan agama islam meski baru sebatas kulitnya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas dapat ditarik tiga kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perilaku reproduksi sehat peserta didik Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Kalimantan Tengah. Hasil analisis lanjut diketahui bahwa perilaku reproduksi sehat peserta didik Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) lebih baik daripada peserta didik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
2. Terdapat perbedaan dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perilaku reproduksi sehat peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan Madrasah Aliyah Negeri. Hasil analisis lanjut diketahui bahwa perilaku reproduksi sehat peserta didik perempuan lebih baik dari peserta didik laki-laki.
3. Tidak terdapat interaksi antara faktor pembelajaran PAI dengan faktor jenis kelamin terhadap perilaku reproduksi sehat pada Madrasah Aliyah. Ini berarti tidak ada kaitan antara faktor jenis kelamin dengan faktor jurusan.

Dari hasil penelitian direkomendasikan pendidikan yang terkait dengan reproduksi sehat tidak hanya dikaji melalui mata pelajaran Fikih, tetapi pada mata pelajaran lain seperti biologi atau pendidikan karakter dengan tetap merujuk pada ajaran Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama. 2006. *Kurikulum Madrasah Aliyah*. Jakarta: Departemen Agama.
- Fanggidaej, Lenny. 1995. *Kamus Pendidikan*. Jakarta: Restu Agung.
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Indrawati, D. 2005. *Pendidikan Seks dalam Prespektif Ali Akbar*. Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kinnaird, K. dan Gerrard, M. 1996. *Premarital Sexual Behavior and Attitude toward Marriage and Divorce Among Young Women as a Function of Their Mother's Marital Status*. *Journal of Marriage and the Family*. Page 48: 757-765.
- Laksmiwati, I.A. 1999. *Perubahan Perilaku Seks Remaja Bali*. Yogyakarta: Kerjasama Pusat Penelitian Kependudukan Universitas.
- Nadesul, H. 2005. Koran Tempo, 26 Nopember 2005.
- Proyek Safe Motherhood Departemen Agama. 2001. *Reproduksi Sehat Remaja: Buku Pengantar Guru, Pengawas, dan Pelatih*. Jakarta: Biro Perencanaan Departemen Agama RI.
- Santrock, W John. 2007. *Life Spant Development* (Terj. Perkembangan Masa Hidup) Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Sanderson, Stephen K. 1999. *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, A.M. 2010. *Pendidikan Reproduksi Sehat Bagi Siswa Madrasah Aliyah di Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Tengah, Dan Kalimantan Barat*. Semarang: Balai Litbang Agama Semarang.